

Metafor

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran

- ❑ **Teaching and Learning English
From The Perspective of Competence-based
Curriculum (CBC)**
- ❑ **Relasi Sosial dan Pertarungan Kelas
Dalam Novel Gadis Pantai
Karya Pramoedya Ananta Toer:
Kritik Sastra Marxis**

Metafor

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, berisi artikel hasil penelitian dan kajian analitis kritis setara dengan hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, dan pengajaran. ISSN 1411-0407

Ketua Penyunting

Djantera Kawi

Penyunting Ahli

Faruk HT. (Universitas Gajah Mada Yogyakarta)
Khaerudin Kurniawan (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)
H. Rustam Effendi (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)
H. Darmansyah, (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Penyunting Pelaksana

Jarkasi

Daud Pamungkas, Jumadi, Fatchul Mu'in, Maria L.

Alamat Penyunting:

Gedung FKIP Jalan Brigjen H. Hasan Basry, Telepon (0511) 301914, HP 08195492691
Banjarmasin 70123, E-mail: metafor03@yahoo.com, Website:
<http://uk.geocities.com/metafor03>

METAFOR diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat. **Ketua:** Aris Djinal, **Sekreraris:** Jarkasi. Terbit pertama kali tahun 1997 dengan nama **Majalah Ilmiah METAFOR**

Penyunting menerima sumbangan naskah yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada **Petunjuk bagi Penulis** di sampul belakang dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan atas tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

DAFTAR ISI

Teaching and Learning English from the Perspective of Competence-Based Curriculum (2-7)*Abdul Muth'im, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin***Relasi Sosial dan Pertarungan Kelas dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kritik Sastra Marxis (8-15)***Sainul Hermawan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin***Some Australian Cultural Values In Relation to Language Learning and Teaching (16-18)***Sirajuddin Kamal, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin***Implikatur yang Terungkap dalam Wacana Humor (19-25)***Jumadi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin***Experience Based Activity to Improve Speaking Ability of English Course Students (26-32)***Wuwuh Yunhadi, University of Kutai Kartanegara, Tenggarong***Songs as an Alternative Media in Learning English (33-36)***Asmi Rusmanayanti, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin***Communicative Activities in Speaking Classes (37-40)***Cayandrawati Sutlono, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin***Peningkatan Ketrampilan Kajian Fiksi Melalui Strategi Transaksional pada Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY (41-48)***Wiyatmi & Hartono, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta*

PENINGKATAN KETRAMPILAN KAJIAN FIKSI MELALUI STRATEGI TRANSAKSIONAL PADA MAHASISWA PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FBS UNY

Wiyatmi & Hartono

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak: This article is based on a classroom action research aimed to improve the quality of fiction learning through the application of transactional strategy. Action hypothesis is if the transactional strategy is used in fiction analysis learning, it will get the improvement of students' ability to analyze literary work, especially in varied perspectives. Research subject: thirty-two students of Language and Literature Study Program who took fiction analysis class, even semester 2004/2005. This research was done in three cycles. Some literary works which were analyzed and discussed are Pengakuan Pariyem by Linus Suryadi Ag, Tuhan, Izinkan Aku Jadi Pelacur, memoir Seorang Muslimah written by Muhidin M, Dahlan, Student Hyo by Marco Karto Dikromo, and Saksi Mata Negeri Senja, Senja untuk Pacarku by Sen Gumiral Ajidarmo. There was the improvement of quality in fiction analysis skill gradually. It is because by transactional strategy, beside getting understanding of theoretical aspect (literary knowledge), the students got experiences to appreciate and express the literary work (literary experience). The fiction analysis learning through transactional strategy motivated students to analyze, understand, and comprehend literary work directly through systematic and dialogic steps. This process could improve students' ability to analyze fiction.

Keywords: transactional strategy, ability to analyze fiction.

PENDAHULUAN

Sebagai calon ilmuwan yang akan berkecimpung di dunia ilmu sastra, mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan menguasai sejumlah materi yang berhubungan dengan konsep-konsep ilmu sastra dan cabang-cabangnya, serta kesusastraan dan karya sastra yang akan dijadikan objek kajian ilmunya. Dalam Kurikulum Bahasa dan sastra Indonesia FBS UNY Tahun 2002, kepada mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti sejumlah mata kuliah kesusastraan, antara lain (1) Pengantar Kajian Sastra (4 SKS), (2) Kajian Fiksi (4 SKS), Kajian Puisi (4 SKS), Kajian Drama (4 SKS), Sejarah Sasta (2 SKS), Kritik Sastra (2 SKS), Sosiologi Sastra (2 SKS), Sejarah Sastra (2 SKS), Sastra lama (2 SKS), Sastra Mutakhir (2 SKS), dan Kajian Sastra Anak (2 SKS).

Berdasarkan pengamatan di lapangan dalam praktik pembelajaran di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, pelaksanaan mata kuliah Kajian Fiksi dapat dikatakan memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut berhubungan dengan perkembangan karya fiksi, baik dalam bentuk novel maupun cerita pendek, yang akhir-akhir ini ditandai dengan munculnya karya-karya baru dengan keanekaragaman aspek tematik, variasi latar sosial budaya, maupun perkembangan struktur yang cenderung inkonvensional. Di lain pihak, perkembangan teori sastra pun sangat dipengaruhi oleh teori-teori dari bidang ilmu lain, seperti psikologi, filsafat, dan ilmu sosial (Oemarjati, 1992). Di samping itu, kegiatan kajian fiksi, yang harus diawali dengan kegiatan membaca sering kali menjadi hambatan tersendiri bagi mahasiswa sebab membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Akibatnya, dibandingkan dengan kegiatan perkuliahan Kajian Puisi dan Kajian Drama, maka Kajian Fiksi membutuhkan waktu, persiapan, dan pelaksanaan yang lebih banyak.

Dari pengalaman di lapangan selama ini, berbagai kendala dalam pembelajaran Kajian Fiksi di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia antara lain adalah: (1) terbatasnya waktu untuk membaca dan mendalami karya fiksi, khususnya novel, (2) terbatasnya novel yang tersedia di perpustakaan, (3) penguasaan teori sastra sebagai pisau analisis yang belum memadai di kalangan mahasiswa, juga (4) kurangnya wawasan mahasiswa dalam memahami konteks sosial dan sejarah sastra.

Apabila berbagai kendala tersebut tidak dipecahkan satu-persatu, maka dapat diduga kualitas pembelajaran mata kuliah tersebut tentu saja tidak memadai, yang pada gilirannya akan memiliki pengaruh terhadap penyusunan tugas akhir (skripsi) yang memiliki hubungan dengan ketrampilan dalam mengkaji karya sastra, termasuk fiksi.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, maka dalam pembelajaran mata kuliah Kajian Fiksi perlu diupayakan metode dan strategi yang dapat memecahkan salah satu atau sejumlah masalah di atas, sehingga kemampuan mahasiswa dan kualitas pembelajaran Kajian Fiksi dapat meningkat.

Berangkat dari kenyataan tersebut, dirasakan amat perlu untuk dicari pemecahan terhadap masalah tersebut. Misalnya dalam hubungannya dengan masalah (3) dan (4) yang berhubungan dengan terbatasnya penguasaan teori sastra dan kurangnya wawasan mahasiswa dalam memahami konteks sosial dan sejarah sastra, akan dicoba dipecahkan dengan penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai. Salah satu strategi pembelajaran yang dipandang dapat mengatasi kedua masalah tersebut adalah strategi transaksional. Strategi transaksional adalah cara pembelajaran sastra yang memungkinkan pembaca (mahasiswa/siswa) melakukan transaksi dengan teks (Straw, via Sayuti, 2000:63).

Agar permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini menjadi lebih jelas, permasalahan tersebut dirumuskan menjadi: "apakah penerapan strategi transaksional dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kajian fiksi pada mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY?"

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kajian fiksi melalui penerapan strategi transaksional.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretik maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mendesain metode dan strategi pembelajaran kajian fiksi.

HAKIKAT PEMBELAJARAN SASTRA

Pembelajaran sastra bagaimana pun muaranya adalah agar siswa memperoleh pengetahuan tentang sastra (*literary knowledge*) dan pengalaman bersastra (*literary experience*) (Rusyana, 1991). Pengetahuan tentang sastra diperoleh melalui pemahaman pengetahuan teoretis dan historis, sedangkan pengalaman bersastra diperoleh melalui kegiatan (pengalaman) berapresiasi dan berekspresi sastra.

Dalam pelaksanaannya antara tujuan memperoleh pengetahuan dan pengalaman bersastra harus dilakukan secara integratif. Untuk memperoleh pengetahuan sastra, pengajaran sastra hendaknya tidak semata-mata bertumpu pada aspek teoritis, tetapi berpijak pada pengalaman berapresiasi. Begitu pula sebaliknya, kegiatan berapresiasi dan berekspresi tetap menggunakan rujukan yang berkenaan dengan aspek-aspek teoritis. Dengan demikian, pengetahuan teoretik berperan dalam menjelaskan pengalaman, khususnya pengalaman berapresiasi. Pada akhirnya pengajaran sastra tidak bersifat pasif-verbalistik, tetapi cenderung dimanis-kreatif (Sayuti, 2001).

Hal-hal yang melatarbelakangi pentingnya pembelajaran sastra antara lain adalah karena dalam karya sastra tersimpan nilai-nilai budaya, bahkan yang berasal dari masa lalu yang jauh. Nilai-nilai tersebut telah teruji dalam perjalanan waktu baik yang bersifat umum maupun yang khas berupa pandangan hidup. Karya sastra juga merekonstruksikan pengalaman yang sedang dijalani dalam suatu susunan yang terpahami.

"Dengan memasuki segala macam situasi dalam karya sastra, orang pun akan dapat menempatkan diri pada kehidupan yang lebih luas daripada situasi yang nyata. Lewat sastra orang meresapi secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya dan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan apa yang dihadapinya (Sayuti, 1991:121)"

Sehubungan dengan hal di atas, Yus Rusyana (1991:108) menegaskan bahwa dalam sastra bukan saja

menyajikan makna yang dialami oleh pengarang sebagai perseorangan, melainkan juga menyajikan susunan makna yang terdapat dalam hubungan seseorang dengan lainnya di masyarakat. Hal itulah yang memberikan penegasan bahwa nilai-nilai dalam karya sastra sebagai suatu kesatuan yang kompleks.

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, pembelajaran sastra yang baik harus berpusat pada murid (*learner-centered*) dan bukan terpusat pada guru (*teacher-centered*) (Robinson, 1986). Hal itu sejalan dengan strategi pembelajaran dengan model transaksional, yang mengandaikan seorang pengajar sastra sebagai *fellow builder* (Sayuti, 2001)

Lebih lanjut Sayuti (2001:46) menjelaskan dalam pengajaran sastra para pembelajar dapat dibantu untuk mengajukan pertanyaan secara aktif dan jika diperlukan menyanggah teks. Siswa diajak untuk melakukan aktivitas yang bersifat dialogis, melakukan "perseteruan" dengan teks yang dibacanya. Siswa diberi kesempatan untuk mengembara dengan bekal pengalaman yang dimilikinya ketika berhadapan teks sastra. Lewat transaksi-transaksi dengan teks siswa memiliki "bargaining position" untuk bernegosiasi dengan apa yang ditawarkan dalam teks. Negosiasi akan membawa pada pergeseran dari makna tekstual (*meaning-getting*) menuju ke makna konseptual (*meaning-making*).

STRATEGI TRANSAKSIONAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Strategi transaksional adalah cara pembelajaran sastra yang memungkinkan pembaca (mahasiswa/siswa) melakukan transaksi dengan teks (Straw, via Sayuti, 2001:63). Dalam proses tersebut para pembaca (mahasiswa/ siswa) "memanggil kembali" skema internal yang telah mereka miliki dan mengoperasikannya tatkala berhadapan dengan teks tertentu dalam rangka pemahamannya. Lewat "transaksi-transaksi"nya dengan teks para mahasiswa/siswa menyusun makna dalam rentangan kemungkinan yang disediakan oleh teks tertentu. Terdapat "konstruk baru" makna baru yang disusun berdasarkan atas serpihan teks yang digelutinya. Transaksi ini pada hakikatnya merupakan konversasi atau dialog terus menerus antara teks dan pembaca: "sebuah negosiasi antara apa yang diketahui pembaca dan apa yang disajikan teks." Negosiasi itu sendiri merupakan suatu proses yang meniscayakan pergeseran dari makna yang didasarkan pada teks, *meaning getting* ke konseptualisasi membaca sebagai *meaning-making* ((Straw, via Sayuti, 2001:63).

Strategi pembelajaran transaksional mengandaikan seorang pengajar sastra sebagai *fellow builder* yang dekat, tetapi tidak sama dengan seorang "arsitek". Untuk hal-hal tersebut, strategi pembelajaran *transaksional* memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

TRANSACTIONAL APPROACHES (TEACHER AS FELLOW BUILDEF)

<i>Goals of Learning</i>	<i>Collaboratively generated between students and teacher</i>
<i>Role in Learning</i>	<i>Student negotiated</i>
<i>Methods of Learning</i>	<i>Student constructed (negotiated with teacher)</i>
<i>Procedures in Group Functioning</i>	<i>Student contracted</i>
<i>Content of Learning</i>	<i>Student and teacher negotiated</i>

(Straw, via Sayuti, 2001:63)

Dalam prinsip tersebut tampak bahwa selama pembelajaran berlangsung, pengajar memiliki posisi sebagai mitra yang mendampingi mahasiswa/siswa untuk merefleksikan dan membuat proses berfikir mereka eksplisit. Mahasiswa/siswa diharapkan perannya secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dibebaskan untuk memiliki sendiri karya sastra yang akan mereka kaji, pendekatan yang mereka pilih, juga bagaimana mereka menafsirkan karya tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut: bila strategi transaksional digunakan dalam pembelajaran kajian fiksi, akan diperoleh peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis karya sastra, khususnya dengan perspektif yang bervariasi.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY semester empat, angkatan 2003/2004 yang mengikuti kuliah Kajian Fiksi berjumlah 32 orang. Penelitian diterapkan pada mata kuliah Kajian Fiksi, dengan prosedur sebagai berikut. Penelitian ini dilakukan di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI), Fakultas bahasa dan Seni UNY, mulai bulan Februari sampai Juni 2005, sesuai dengan waktu perkuliahan semester genap 2004/2005, pada saat mata kuliah Kajian Fiksi diselenggarakan.

Penelitian ini melibatkan 32 mahasiswa peserta mata kuliah tersebut, dua orang peneliti (Wiyatmi, M.Hum dan Hartono, M.Hum, dan seorang kolaborator (Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro).

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Sebelum masuk pada siklus pertama dilakukan **tahap persiapan** sebagai berikut: (1) mahasiswa berdiskusi untuk memilih sejumlah karya sastra (fiksi: novel dan cerpen) yang akan dijadikan bahan kajian, (2) karena peserta mata kuliah ada 32 orang, maka dibagi menjadi enam kelompok, dengan anggota masing-masing kelompok 4-5 orang, (3) setiap kelompok diberi kebebasan untuk memilih sendiri karya-karya yang akan dikaji.

Selanjutnya, **siklus pertama** dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut: (1) Setiap kelompok memilih sebuah karya, menentukan fokus kajiannya, dan (2) mencoba menganalisis sesuai dengan kemampuannya, (3) hasil kajian dituliskan dalam makalah pendek, (4) makalah tersebut dijadikan bahan diskusi di kelas, (5) dalam diskusi tersebut, di samping dibahas bagaimana sebuah karya sastra dimaknai, seperti yang diekspresikan dalam makalah, juga dibahas seberapa jauh pemaknaan tersebut secara sistematis sesuai dengan kerangka teori tertentu dalam studi sastra. Pada tahap ini diungkap tanggapan dari teman-teman mahasiswa, dosen pengajar, dan kolaboratornya.

Semua yang terjadi dalam siklus pertama diamati dan dicatat. Dalam siklus pertama ini, paling tidak telah ada enam karya sastra yang dikaji dan didiskusikan bersama. Kemampuan mahasiswa dalam mengkaji karya sastra tersebut diamati dan dicatat oleh peneliti dan didiskusikan dengan kolaborator.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, selanjutnya dilakukan siklus kedua. **Siklus kedua** dijalankan dengan langkah sebagai berikut: (1) Setelah belajar dari kerja dan diskusi kelompok, pada siklus kedua mahasiswa diharapkan melakukan kajian terhadap karya sastra yang dipilih secara individu. Makalah individu ini diharapkan lebih tepat untuk mengukur ketrampilan individual mahasiswa dalam mengkaji karya fiksi. (2) Hasil kajian dituliskan dalam makalah. (3) Makalah tersebut dibahas secara bersama-sama di kelas. Setiap mahasiswa diharapkan memberikan tanggapan terhadap hasil kajian teman-temannya. (4) Berdasarkan tanggapan dari teman-teman dan dosen pengajar, selanjutnya setiap mahasiswa menyempurnakan hasil kajian fiksinya untuk diformat dalam bentuk makalah secara sempurna.

Dalam penelitian ini, tim peneliti melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya. Pemantauan dilakukan oleh peneliti dengan mengobservasi jalannya pembelajaran kajian fiksi di kelas dan hasil kajian fiksi mahasiswa yang tertuang dalam bentuk makalah kelompok maupun individu. Semua hasil pemantauan dicatat dalam lembar pengamatan atau observasi. Hasil pengamatan tersebut dijadikan dasar evaluasi terhadap ketrampilan dan kemampuan mahasiswa dalam mengkaji fiksi.

Adapun kriteria keberhasilan tindakan adalah meningkatnya ketrampilan dan kemampuan mahasiswa dalam mengkaji fiksi sebelum tindakan dibandingkan dengan setelah tindakan, pada siklus pertama maupun siklus kedua.

Dalam kegiatan refleksi, tim peneliti bersama kolaborator melakukan analisis, sintesis, dan mamaknai hasil tindakan pertama, untuk kemudian disimpulkan apakah perlu merevisi gagasan umum atau mungkin memberikan atau memetakan kembali jenis tindakan yang

berikutnya. Indikator keberhasilan tindakan dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasilan produk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus 1 baru dapat dilaksanakan pada pertemuan kuliah ke-4, yaitu pada tanggal 3 Maret 2005, disusul tanggal 5 Maret, dan 10 Maret. Sebelumnya dilakukan persiapan, yang diisi dengan pembagian kelompok dan pemilihan karya sastra yang akan dikaji, serta penajaman materi yang berhubungan dengan unsur-unsur fiksi dan teknik mengkajinya. Pada tanggal 3 Maret tersebut dibahas sebuah prosa lirik yang dipilih, yang berjudul *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi A.G. Ada tiga kelompok yang mengkaji karya tersebut, dari aspek yang berbeda-beda. Kelompok 1 terdiri dari Alif Samsul Maarif, Eko Bowo Saputro, Tri Amanat, dan Syamsul Arifin membahas *Pengakuan Pariyem* dari aspek sosiologis; kelompok 2, yang terdiri dari Burhan Fanani, Adyithia Ariestanto, Naelu R. membahas dari aspek Feminisme, kelompok 3 yang terdiri dari Fairuzul Mumtaz, Teguh Suryanto, Mahadewa, Arif Cahyono membahas dari aspek penokohan naratif. kelompok 4 terdiri dari Agung Waluyo, Nurcahyo Aribowo, dan Andri Yulianto membahas nilai erotisme dalam *Pengakuan Pariyem*.

Diskusi dibuat panel, dengan juru bicara masing-masing kelompok satu orang. Anggota kelompok lainnya, ikut menjawab pertanyaan dari peserta lain yang tidak membuat makalah. Dari diskusi tersebut terungkap bagaimana sebuah karya sastra, seperti halnya *Pengakuan Pariyem* memiliki banyak segi yang menarik untuk dibicarakan.

Pada tanggal 5 Maret, dilanjutkan 10 Maret dibahas novel *Izinkan Aku Jadi Pelacur: Memoar Seorang Muslimah* karya Muhidin M. Dahlan. Ada tiga kelompok yang membahas karya ini. Kelompok 5, terdiri dari Ahmad Cahyanto, Budi Utomo, Nur Faridah, Meta Rusdianasari, Ana Sofyatul A, dan Ashan Fardhani dengan judul "Teologi Pembebasan Islam yang Terkandung dalam Novel *Izinkan Aku Jadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan"; kelompok 6, terdiri dari Catarina Shelawati, Fikha Maylana R, Kharisma Endah Susanti, dan Bambang Kisnuwanto dengan judul kajian "Pertarungan Konsep Kosong dan Sebuah Kehancuran Idealisme Pribadi Tokoh Nidah Kirani dalam Novel *Izinkan Aku Jadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan"

Dari pembahasan dan diskusi dengan mendasarkan dua buah karya sastra pada siklus pertama, berhubungan dengan ketrampilan mahasiswa dalam mengkaji karya sastra khususnya fiksi, terungkap hal-hal sebagai berikut.

Dari aspek penguasaan gagasan hasil kajian dalam bentuk makalah, kelompok yang mendapat giliran presentasi awal (kelompok 1 sampai 3) masih terbatas, dalam arti menunjukkan kekurangannya, terutama dalam sistematika makalah. Hal ini tampaknya berhubungan dengan minimnya waktu yang dipakai untuk menyiapkan

makalah hasil pembahasan. Akan tetapi, meskipun makalahnya terbatas dan memiliki kekurangan dalam sistematika, diskusi di kelas tetap berjalan dengan lancar. Tampaknya karena karya yang dibahas memang banyak problematika di dalamnya.

Pada diskusi awal ini, yang terlibat berdialog masih terbatas pada beberapa mahasiswa tertentu. Karena hal ini berhubungan dengan kekurangsiapan mahasiswa (khususnya belum sempat mencoba karya yang akan didiskusikan, yang tidak presentasi, maka untuk kesempatan selanjutnya dianjurkan kepada mahasiswa untuk lebih mempersiapkan diri dengan membaca karya yang akan dikaji. Apalagi karya-karya tersebut sebagian besar telah tersedia di perpustakaan fakultas.

Dalam diskusi ini, posisi dosen (pengajar) menjadi nara sumber ketika terbentur dengan masalah tertentu yang muncul dalam proses diskusi, juga sebagai komentator atas berbagai pemaknaan karya sastra pada akhir diskusi.

Dengan cara seperti ini, mahasiswa tampak menikmati kuliah kajian fiksi dengan santai, meskipun sebelumnya mereka harus mempersiapkan diri dengan membaca karya sastra yang akan didiskusikan.

Karena karya-karya sastra yang dijadikan bahan kajian dan fokus kajiannya dipilih dan ditentukan oleh mahasiswa, dengan persetujuan teman-temannya dan dosen pengajar, maka proses pengkajian dan diskusi hasil kajian secara klasikal, dapat dikatakan tidak memberatkan mahasiswa. Hal ini terbukti dengan lancarnya proses pengkajian dan penyusunan hasil kajiannya dalam bentuk makalah singkat. Di samping itu, ketika diskusi dilaksanakan di kelas, terjadi dialog yang hidup antara kelompok presenter dengan audiens. Apalagi, dalam satu kesempatan diskusi, hanya membahas satu buah karya sastra dari sudut pandang dan pendekatan yang berbeda-beda.

Walaupun ada sebagian kecil mahasiswa yang pasif, tetapi lebih banyak mahasiswa yang aktif dalam diskusi membahas hasil kajian karya sastra yang telah dipilih.

Setelah mendapatkan tindakan pada siklus I, mahasiswa memiliki peningkatan dalam ketrampilan mengkaji karya-karya fiksi, yang ditunjukkan oleh kualitas laporan kajian (makalah) yang mereka tulis. Sebelum dilakukan tindakan, hasil kajian mahasiswa tampak masih sangat sederhana dan kurang sistematis (lihat lampiran). Setelah mendapatkan tindakan, kualitas hasil kajiannya meningkat. Untuk melihat peningkatan ketrampilan mahasiswa dalam mengerjakan tugas kajian fiksi, maka makalah yang merupakan hasil kajian fiksi dinilai dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:

Nilai (Skor) = 100, terdiri dari:

mekanik (15) + sistematika (15) + teori dan metode kajian sastra (20) + interpretasi sesuai teori yang dipakai (50)

Setelah semua kelompok mendapatkan kesempatan presentasi dan dievaluasi, maka peneliti bersama-sama dengan kolaborator memutuskan untuk melakukan tindakan pada siklus kedua.

Setelah dosen berdiskusi dengan mahasiswa untuk memilih karya sastra yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, akhirnya dipilih dua karya sastra, yaitu novel *Student Hijo* karya Marco Kartodikromo dan cerpen-cerpen Sena Gumira Ajidarma. Kedua karya sastra tersebut ditawarkan kepada mahasiswa yang berminat untuk mempersiapkan makalah sebagai dasar pembahasan. Akhirnya diputuskan ada dua kelompok mahasiswa yang sanggup mengkaji kedua karya tersebut dan mempersentasikannya. Sambil menunggu kedua kelompok mengerjakan kajiannya, mahasiswa yang lain diwajibkan membaca kedua karya sastra tersebut. Sementara itu, untuk memberi waktu mahasiswa mengerjakan tugas, yang dilakukan di luar jam perkuliahan, maka dalam dua pertemuan (selama satu minggu), dosen menyampaikan materi yang berhubungan dengan beberapa kecenderungan dalam perkembangan fiksi Indonesia, khususnya munculnya trend karya sastra yang ditulis pengarang perempuan yang mengangkat permasalahan seks dengan sudut pandang kritik sastra feminis dan sosiologi sastra. Hal ini dilaksanakan pada tanggal 19 dan 24 Maret. Penyampaian materi tersebut diharapkan juga memberikan contoh bagaimana suatu masalah dalam fiksi Indonesia dikaji.

Siklus kedua, dilaksanakan pada 26 Maret dan 30 Maret 2005. Setelah dosen berdiskusi dengan mahasiswa untuk memilih karya sastra selanjutnya yang akan dibahas, maka mereka memilih novel *Student Hijo* karya Marco Kartodikromo dan cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma, yang terkumpul dalam *Saksi Mata* dan *Senja untuk Pacarku*. Kelompok yang membahas *Student Hijo* terdiri dari Andri Yulianto, Nurcahyo Aribowo, dan Agung Waluyo; sementara yang membahas karya-karya Seno Gumira Ajidarma Ahmad Cahyanto dan Fairuzul Mumtaz. Di samping membahas kedua karya sastra yang dijadikan bahan diskusi tersebut, pada siklus kedua ini, mahasiswa ditugasi untuk membuat kajian fiksi secara individual. Tugas tersebut digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat ketrampilan mahasiswa secara individual setelah mendapatkan pengalaman dari tugas kelompok yang telah dilakukan pada siklus pertama. Agar mahasiswa sesius mengerjakan tugas tersebut, disampaikan kepada mahasiswa bahwa tugas tersebut setara dengan ujian sisipan.

Beberapa hal yang ditemukan dari pelaksanaan siklus kedua antara lain ketrampilan mahasiswa mengkaji karya fiksi tampak adanya peningkatan dalam kualitas, baik yang berhubungan dengan ketajaman analisis maupun pemanfaatan kerangka teori sastra yang relevan. Kalau pada siklus pertama analisis masih terkesan impresionistik, sehingga hasilnya lebih terkesan kritik sastra nonakademik (esai) atau ilmiah populer, maka pada

siklus kedua analisis sudah lebih mendalam sesuai dengan kerangka teori sastra yang dipakai. Hasil kajian pada siklus kedua sudah mengarah pada kritik sastra akademik (ilmiah).

Dari kajian fiksi individual beberapa mahasiswa (8 orang dari 30) tampak ada peningkatan kualitas, tetapi sebagian besar belum tampak ada peningkatan. Belum adanya perubahan ini, karena tugas analisis pada siklus pertama dikerjakan secara kelompok. Salah satu kelemahan tugas kelompok adalah, ada beberapa anggota yang tidak terlibat secara langsung.

Oleh karena itu, diputuskan untuk melaksanakan tindakan selanjutnya, berupa tugas kajian individual, yang akan dijadikan tugas akhir.

Pada siklus kedua tampak ada peningkatan ketrampilan mahasiswa dalam melakukan kajian fiksi, baik oleh kelompok pertama maupun kedua. Secara eksplisit mereka telah menggunakan kerangka teori sastra dalam menerapkan kajian. Di samping itu, aktivitas mahasiswa dalam berdiskusi juga lebih meningkat. Tampaknya hal ini berhubungan dengan materi yang didiskusikan, yaitu novel *Student Hijo* karya Marco Kartodikromo, yang dalam sejarah sastra Indonesia tergolong karya sastra yang pernah dilarang pada masa Kolonialisme Belanda dan Orde Baru karena pengarangnya adalah seorang komunis. Sementara itu, Sena Gumira Ajidarma merupakan salah seorang sastrawan yang karya-karyanya banyak digemari oleh mahasiswa karena persoalan yang diangkatnya berhubungan dengan kondisi sosial politik Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru.

Dari hasil kajian fiksi yang tertuang dalam makalah individual pada siklus kedua, baru sebagian kecil (8 orang) yang mengalami peningkatan ketrampilan mengkaji fiksi.

Karena ketrampilan kajian secara individual belum memuaskan, maka pada siklus ketiga semua mahasiswa diberi tugas pengkajian fiksi dan penulisan makalah individual dengan sistem konsultasi. Tindakan ini dipilih dengan karena bagaimana pun kemampuan mahasiswa dalam mengkaji fiksi perlu dilihat secara individual. Di samping itu, dalam kegiatan konsultasi dengan dosen akan terjadi dialog antara mahasiswa yang mengkaji karya sastra, dengan dosen pengajar berhubungan dengan memaknakan karya sastra dan kajiannya, serta bagaimana makalah disusun. Waktu konsultasi ini berlangsung antara tanggal 5 April sampai 28 Mei, terutama setiap hari Kamis dan Sabtu, sesuai dengan jadwal perkuliahan.

Makalah individual yang disusun melalui proses konsultasi dan diskusi dengan dosen yang merupakan wujud laporan pengkajian fiksi yang mereka pilih merupakan karya individual mahasiswa, akhirnya dikumpulkan sebagai tugas akhir. Makalah-makalah tersebut selanjutnya dinilai oleh dosen dan kolaborator. Dari makalah tersebut, dapat diketahui seberapa jauh tingkat ketrampilan mahasiswa dalam praktik kajian fiksi.

Hal-hal yang ditemukan dari pelaksanaan siklus ketiga adalah hampir semua mahasiswa memanfaatkan waktu yang disediakan untuk konsultasi pengerjaan tugas kajian fiksi. Karena konsultasi dilaksanakan di kelas, maka mahasiswa lain dapat mendengarkan hal-hal yang didialogkan antara mahasiswa dan dosen. Bahkan sering kali dosen juga melibatkan mahasiswa lain untuk memberikan tanggapannya terhadap karya tertentu yang akan dikaji temannya, sehingga pemahaman karya sastra dengan strategi transaksional pun tetap terjadi.

Hal yang dikonsultasikan meliputi materi (karya sastra) yang akan dikaji, pilihan kerangka teori sastra, dan sistematika penulisan makalah. Pada waktu konsultasi tersebut terjadi dialog dua arah antara mahasiswa dengan dosen dalam hal pemaknaan karya sastra yang akan dikaji, Hasil konsultasi kemudian dikumpulkan sebagai tugas akhir mata kuliah kajian fiksi. Makalah-makalah tersebut selanjutnya dikoreksi oleh dosen pengajar dan diberi skor nilai.

Teknik konsultasi secara individual yang terbuka di kelas ternyata mampu meningkatkan ketrampilan kajian fiksi mahasiswa secara individual. Karena konsultasi dengan dosen juga dapat didengar oleh teman-temannya, maka mahasiswa dapat belajar dari masukan yang diberikan dosen dan temannya untuk meningkatkan ketrampilannya. Dengan demikian, peneliti (dosen dan kolaborator) akhirnya dapat memahami kelebihan dan kekurangan penerapan strategi transaksional. Strategi tersebut ternyata harus dilaksanakan dalam bentuk kombinasi tugas kelompok dan individual.

Setelah pelaksanaan siklus ketiga tampak adanya peningkatan ketrampilan mahasiswa dalam melakukan tugas kajian fiksi. Semua mahasiswa telah berhasil menyusun laporan pengkajian fiksi dalam bentuk makalah individual. Mereka juga tampak menikmati kesempatan konsultasi dengan dosen pengajar, karena menurut beberapa orang dari mereka melalui konsultasi tersebut, seperti berlatih menyusun tugas akhir (skripsi).

Peningkatan ketrampilan kajian fiksi tampak dari adanya perubahan skor nilai makalah yang mereka tulis. Ada 15 mahasiswa yang mengalami peningkatan keterampilan, yang ditunjukkan dari peningkatan skor nilai yang diperoleh, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1:
Perbandingan Skor Setelah Tindakan

pada Siklus I, II, dan III

Subjek penelitian	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Skor Siklus III
01.	68	68	70
02.	68	68	70
03.	68	68	70
04.	68	68	70
05.	68	70	70
06.	70	70	75

Subjek penelitian	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Skor Siklus III
07.	70	70	75
08.	77	77	77
09.	75	78	80
10.	80	80	80
11.	75	75	75
12.	73	75	75
13.	70	70	70
14.	80	80	85
15.	70	70	75
16.	70	70	75
17.	75	75	80
18.	78	80	80
19.	80	80	80
20.	78	78	80
21.	78	78	80
22.	75	70	70
23.	78	80	85
24.	78	80	80
25.	80	80	80
26.	78	80	80
27.	75	75	75
28.	78	80	87
29.	75	75	75
30.	78	78	78
31.	77	77	77
32.	77	77	77

Berkaitan dengan pelaksanaan strategi transaksional dalam pembelajaran Kajian Fiksi, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut.

1. Peningkatan Pengetahuan Apresiasi

Tampak adanya peningkatan pengetahuan mahasiswa berkaitan dengan penguasaan aspek teoritis (*literary knowledge*), yakni mengetahui aspek teori prosa fiksi, pendekatan-pendekatan, metode, kecenderungan genre prosa fiksi saat ini. Hal penting yang dapat dikemukakan dalam hal ini yakni proses pemerolehan pengetahuan pada mahasiswa. Mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang sastra tidak menggunakan cara verbalistik, yakni informasi satu arah dan bersifat sepihak dari dosen. Mahasiswa mengenal ciri-ciri formal karya sastra melalui karya-karya yang sudah dibaca. Kondisi tersebut memungkinkan pelaksanaan pembelajaran yang bersifat dinamis-kreatif dan tidak bersifat pasif-verbalistik. Dengan cara demikian, pengetahuan teoritis berperan menjelaskan pengalaman yang dimiliki mahasiswa, khususnya pengalaman berapresiasi dan bekspres.

2. Peningkatan Pengalaman Berapresiasi

Pengalaman berapresiasi mahasiswa berkaitan erat dengan pengalaman membaca karya sastra secara konkrit. Dengan pengalaman membaca karya sastra secara konkrit mahasiswa dapat memiliki kepekaan rasa,

ketajaman berpikir, dan keluasan imajinasi. Semakin banyak pengalaman dalam membaca karya sastra, akan mempermudah pemahaman karena pada umumnya sering terjadi hubungan antarteks sastra (Pradopo, 1995: 167).

Penggunaan strategi transaksional memungkinkan mahasiswa membaca berbagai ragam karya sastra. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk memilih karya sastra sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

PENUTUP

Sesuai dengan perumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, melalui penerapan strategi transaksional mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman aspek teoritik (*literary knowledge*) dalam rangka menunjang pengalaman berapresiasi dan berekspresi sastra (*literary experience*). Pengetahuan terhadap teori, pendekatan, dan ciri formal karya sastra dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan berapresiasi dan berekspresi sastra. Muara akhirnya yaitu dapat menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan perluasan wawasan kehidupan mahasiswa.

Kedua, pembelajaran kajian fiksi dengan strategi transaksional mengajak mahasiswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati karya sastra secara langsung melalui tahapan sistematis dan dialogis. Proses tersebut dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan kajian terhadap karya sastra.

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian yang telah dikemukakan, rencana tindak lanjut yang dapat dicapai dengan cara dosen diharapkan mencoba menerapkan strategi transaksional dalam pembelajaran kajian fiksi dengan teks-teks yang dianggap inkonvensional dan teks-teks yang beragam baik dari segi isi atau tema maupun format penulisannya. Dengan demikian mahasiswa memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam kegiatan kajian fiksi.

Dosen harus dapat merencanakan waktu untuk kegiatan pembelajaran dengan baik, karena strategi transaksional membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Salah satu yang dapat ditempuh untuk mengatasi kendala waktu yaitu membentuk kelompok-kelompok studi. Pembentukan kelompok studi dengan mempertimbangkan karakteristik individual tiap-tiap mahasiswa, sehingga setiap mahasiswa mempunyai kesempatan mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa menegasikan potensi individu lain.

Dosen perlu selalu mengembangkan wawasan tentang keragaman karya sastra. Hal itu penting karena saat ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dapat dinyatakan, hampir tiap hari terbit novel atau cerpen baru. Oleh karena itu, dosen harus berupaya mengikuti perkembangan karya sastra di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Breen, M. and Christopher Candlin. 1988. *The Roles of The Teacher, the Learners, and the Content within a Communicative Methodology in Making It Happen* ed. by Patricia, A. Richard-Amato. New York, USA: Longman.
- Brown, H. Douglas. 201. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, Second Edition. New York, USA: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brumfit, C. 1984. *Communicative Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clark, J. 1987. *Curriculum Renewal in School Foreign Language Learning*. Oxford: Oxford University press, .
- Harmer, Jeremy. 1983. *The Practice of English Language Teaching*. USA: Longman, Inc. USA: Scott, Foresman, and Company.
- Hebert, Yulie. 2002. *PractESOL: It's not What You Say, but How you say it!* in *Methodology in Language Teaching – Anthology in Language Teaching*. Ed by Jack C. Richards and Willy A. Renandya. USA: Cambridge University Press.
- Kurikulum 2002 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Littlewood, W. 1981. *Communicative Language Teaching: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oemarjati, Boen S. 1992. "Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan". Dalam *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robinson, Philip. 1996. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Hasan Basri. Jakarta: Radjawali. .
- Rusyana, Yus. 1991. "Untuk Meningkatkan Pengajaran Sastra bagi Pengembangan Budaya Bangsa Diperlukan Pengalaman Membaca Hasil Sastra yang Bermakna". *Makalah Semnas Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2000. "Menuju Pendidikan dan Pengajaran Sastra yang Memerdekan," dalam Satoto, Sudiro, dan Fananie, Z. Ed. *Sastra, Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- . 2001. "Menuju Pengajaran Sastra yang Ideal". *Makalah Workshop Kurikulum*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Malang.